

Keterampilan Komputer Terhadap Kemandirian Remaja Disabilitas Netra Kelas VIII Di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta

Alfrida Hermawati

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Ati Kusmawati

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alamat: Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten

Korespondensi Penulis: alfrida.hermawati@gmail.com

Abstract. In 2020, the Central Statistics Agency (BPS) revealed that current data shows that the number of people with disabilities in Indonesia reached 22.5 million people. Meanwhile, referring to estimates from the Indonesian Ministry of Health in 2017, the number of visually impaired people in Indonesia was 1.5% of the entire population. Teenagers with visual disabilities have visual impairments so they experience limitations in various experiences, the ability to encounter objects and interact with their environment. One way to increase the independence of blind teenagers is with a self-development program through computer information implemented by schools. SLB-A National Level Coach Jakarta. This research aims to describe a self-development program through computer information for the independence of class VIII blind teenagers at SLB-A Pembina National Level in Jakarta. This research uses descriptive qualitative methods. Data collection was carried out by means of observation, interviews and documentation. Determining informants using snowball sampling. The results of this research indicate that the self-development program through computer skills implemented at the Jakarta National Level Pembina SLB-A plays a role in increasing students' social, emotional and intellectual independence. Then, at the SMPLB level, students are more interested in computer skills which are relevant at this time in the era of technological development.

Keyword: Disability, Independence, Teenagers

Abstrak. Pada tahun 2020 Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan data berjalan terdapat jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta orang. Sementara merujuk pada estimasi Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2017, jumlah disabilitas netra di Indonesia adalah 1,5% dari seluruh penduduk. Remaja disabilitas netra memiliki hambatan visual sehingga mengalami keterbatasan dalam beragam pengalaman, kemampuan menemui objek dan interaksi dengan lingkungannya. Salah satu cara meningkatkan kemandirian remaja disabilitas netra adalah dengan program pengembangan diri melalui keterampilan komputer yang dilaksanakan oleh sekolah. SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan program pengembangan diri melalui keterampilan komputer terhadap kemandirian remaja disabilitas netra kelas viii di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan snowball sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pengembangan diri melalui keterampilan komputer yang dilaksanakan di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta berperan dalam meningkatkan kemandirian sosial, emosi dan intelektual peserta didik. Kemudian, di jenjang SMPLB peserta didik memang lebih minat pada keterampilan komputer yang mana relevan dengan saat ini yang dalam masa perkembangan teknologi.

Kata Kunci: Kemandirian, Remaja, Disabilitas Netra

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020 Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan data berjalan terdapat jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta orang atau sekitar 5 persen. Adapun, hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional pada 2020 ada 28.05 juta penyandang

disabilitas. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta, pada 2015 tercatat jumlah penyandang disabilitas di DKI Jakarta mencapai 6.003 jiwa. Merujuk pada estimasi Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2017, jumlah disabilitas netra di Indonesia adalah 1,5% dari seluruh penduduk.

Hidup dengan kedisabilitas bukan hal yang biasa dan mudah, apalagi bagi remaja dengan disabilitas netra. Sebagai remaja, hidup seorang anak penuh dengan tantangan, begitu juga dengan fakta kehidupan seseorang dengan disabilitas netra. Kedua kelompok populasi ini (remaja dan disabilitas) adalah kelompok yang rentan dan mudah mendapatkan perlakuan maupun pandangan kurang baik dan penyelewengan hak.

Remaja disabilitas netra mempunyai hambatan visual sehingga mengalami keterbatasan dalam ragam pengalaman, kemampuan menemui objek dan interaksi dengan lingkungannya (Rudiyati, 2009). Lebih lanjut lagi remaja disabilitas netra sering berhadapan dengan masalah-masalah sosial, seperti penolakan di lingkungan sosial, kesulitan membina relasi sosial, sikap kasihan dan perlindungan lebih dari orang lain serta sulit mendapatkan pekerjaan (Steffen & Berger, 2008; Ben-Zur & Debi, 2005). Hal ini juga disebabkan oleh pandangan negatif masyarakat yang masih berkembang sampai saat ini, yang mana menganggap bahwa disabilitas tidak bisa melakukan banyak hal dan hanya merepotkan orang lain. Padahal disabilitas terutama remaja disabilitas netra juga memiliki potensi yang bisa dikembangkan.

Kemandirian remaja disabilitas netra berbeda dengan remaja non disabilitas, misalnya pada umumnya remaja yang usia 11 tahun mampu melakukan aktivitas rutin secara mandiri tanpa bantuan orang lain dan potensinya mulai terealisasi (Alifah, 2019). Namun, berbeda dengan remaja disabilitas netra yang membutuhkan dorongan dan motivasi untuk mengaktualisasikan potensi yang ada di dalam dirinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membekali dan meningkatkan kemandirian remaja qddisabilitas netra yaitu dengan kompetensi atau program pengembangan diri yang diberikan oleh sekolah.SLB (Sekolah Luar Biasa) yang memberikan program pengembangan diri diharapkan mampu membantu meningkatkan kemandirian peserta didik (Gusliya, 2019).

Sekolah Luar Biasa memberikan pendidikan pengembangan diri kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan cara memberikan berbagai kompetensi sesuai minat dan bakat kepada peserta didik. Program pengembangan diri yang diberikan sebagai bekal agar setelah lulus dari sekolah diharapkan peserta didik bisa mencukupi kebutuhan materi diri sendiri tanpa menggantungkan semuanya pada orang lain.

Dari observasi yang telah dilakukan di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta yang terletak di Jl. Pertanian Raya No.12, RT.10/RW.4, Lebak Bulus, sekolah ini menjadi salah satu lembaga pendidikan formal yang khusus melayani peserta didik disabilitas netra yang berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta memiliki visi "Terwujudnya Peserta Didik yang Beriman, Bertaqwa, Terampil, dan Mandiri", hal ini dibuktikan dengan kurikulum yang tidak hanya memberikan pembelajaran teori, tetapi juga memberikan pembelajaran praktik pengembangan diri melalui mata pelajaran keterampilan pilihan. Ada tiga keterampilan pilihan yang ditawarkan yaitu keterampilan musik, massage dan komputer. Namun, program pengembangan diri melalui keterampilan komputer adalah yang paling banyak peminatnya di tahun ajaran 2023/2024 terutama untuk kelas viii, terdapat 12 peserta didik yang mengikuti program pengembangan diri melalui keterampilan komputer.

Keterampilan komputer dimanfaatkan untuk mengerjakan tugas, mencari materi pelajaran, mengirim email dan mendownload laporan kerja, musik dan lainnya, semua itu merupakan informasi yang dibutuhkan bagi remaja disabilitas netra. Pada dasarnya menurut Krech, Crutchfield, dan Ballachey dalam buku pendoman praktis mencari informasi bahwa kebutuhan informasi setiap individu berbeda-beda, karena timbulnya kebutuhan pada seseorang dipengaruhi oleh fisiologis, situasi dan kognisinya, pada dasarnya tidak ada seorang pun yang tidak membutuhkan informasi, begitu juga yang dirasakan tunanetra, setiap tunanetra pasti membutuhkan informasi dan informasi yang dibutuhkan pasti berbeda-beda (Amirullah, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas dan pentingnya SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta yang bergerak dalam bidang pendidikan untuk membantu remaja disabilitas netra dalam meningkatkan kemandirian melalui program pengembangan diri keterampilan komputer. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut informasi yang ada sertamengetahui kemandirian remaja disabilitas netra yang berada di kelas viii di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta melalui keterampilan komputer yang diikuti. Maka dari

KAJIAN TEORITIS

Istilah remaja berasal dari kata latin "Adolescere" yang artinya tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis. Arti luas dari istilah remaja saat ini mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1991). Erik Erikson menjelaskan fase remaja yaitu pada *Identity vs identify confusion* (identitas vs kebingungan identitas). Pada

tahap ini remaja dihadapkan dengan pencarian jati diri siapa mereka, bagaimana nanti, dan ke mana akan menuju masa depan. Satu dimensi yang penting adalah peninjauan pilihan-pilihan alternatif terhadap peran. Alex Sobur (2003) mengelompokkan remaja menjadi tiga tahapan yaitu pra remaja (11 atau 12 tahun sampai 13 atau 14 tahun), remaja awal (13 atau 14 tahun sampai 17 tahun) dan remaja lanjut (17 tahun sampai 20 atau 21 tahun).

Disabilitas netra sebagai individu yang mempunyai ketajaman penglihatan kurang dari 0,3 (60/200) atau individu yang mempunyai tingkat kelainan fungsi penglihatan yang tinggi. Disabilitas netra memiliki kesulitan secara signifikan untuk membaca tulisan atau ilustrasi meskipun dengan mempergunakan alat bantu kaca pembesar (Rahardja, 2010). Disabilitas netra diklasifikasi menjadi dua kelompok yaitu, *totally blind* yang mana individu sama sekali tidak bisa melihat atau hilang penglihatan secara penuh dan *low vision* yang mana individu masih dapat melihat dengan sisa penglihatannya atau mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika anak hanya mampu membaca headline pada surat kabar (Soemantri, 2007).

Secara ilmiah ketunanetraan anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor dalam diri anak (internal) maupun faktor dari luar (eksternal) yang dikemukakan oleh Soemantri, (2006:66). Faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan.

Teori kebutuhan dasar manusia Abraham Maslow menjabarkan bahwa pengembangan diri adalah upaya individu untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri yang merupakan kebutuhan puncak atau tahap tertinggi di antara keinginan manusia. Pengembangan diri dalam psikologi perkembangan mengacu pada pengoptimalan potensi diri secara efisien tepat dan terus-menerus. Sumber daya manusia memiliki potensi yang sangat besar untuk tumbuh dan berkembang jika dapat diidentifikasi, dimotivasi, dan dikembangkan atau diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Pengembangan diri yaitu praktik mengajarkan hal-hal positif kepada diri sendiri dalam mendorong diri untuk teraktualisasi sepenuhnya. Pengembangan diri merupakan kegiatan di luar akademik yang menjadi bagian fundamental dari kurikulum sekolah/madrasah dalam ranah pendidikan.

Istilah kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang memiliki awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan. Oleh sebab itu, kemandirian berasal dari kata dasar diri, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan

tentang pengembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah “Self”, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Erikson berpendapat bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan tujuan menemukan diri sendiri melalui proses pencarian identitas diri, yaitu perkembangan menuju individualitas yang stabil dan berdiri sendiri (Alifah, 2019). Robert Havighurst dalam Gita Sullivan (2019) membedakan kemandirian menjadi empat bentuk yaitu: (1) kemandirian sosial, dapat ditinjau dengan dapat ditinjau dengan kemampuan berinteraksi sosial dan membangun hubungan dengan orang lain secara mandiri. Ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi, bernegosiasi, dan bekerja sama dengan orang lain tanpa terlalu bergantung pada bantuan atau panduan terus-menerus. (2) kemandirian intelektual, dapat ditinjau dari kemampuan berpikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah. (3) kemandirian emosi, dapat ditinjau dari mampu mengontrol emosi, memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas. (4) kemandirian ekonomi, kondisi dimana individu memiliki kemampuan untuk mengelola dan memenuhi kebutuhan ekonomi mereka sendiri tanpa terlalu bergantung pada sumber daya atau dukungan lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang interaktif dan fleksibel. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Penelitian kualitatif deskriptif ini adalah peneliti langsung terlibat ke lapangan, bertindak sebagai pengamat, membuat kategori pelaku, mengamati fenomena, mencatatnya dalam buku observasi, tidak memanipulasi variabel, menitikberatkan pada observasi alamiah. (Wekke dkk, 2019).

Adapun pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling. Snowball sampling adalah teknik pengumpulan data yang mula-mula sedikit, kemudian semakin banyak sesuai kebutuhan. Peneliti mengidentifikasi narasumber ketika mulai mencari data di lapangan, kemudian informan yang teridentifikasi di awal penelitian diminta untuk memberikan informasi tentang informan lain yang dapat digunakan sebagai sumber data untuk memperkuat permintaan informasi (Wekke dkk, 2019). Selanjutnya informan pada penelitian ini yaitu seorang guru pengampu keterampilan komputer dan dua orang peserta didik kelas viii yang mengikutinya keterampilan komputer.

Selanjutnya teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam. Penelitian kualitatif berfokus pada proses dan makna hasil. Perhatian penelitian kualitatif lebih terfokus pada faktor manusia, subjek dan institusi serta hubungan atau interaksi antara faktor-faktor tersebut, dengan tujuan untuk memahami suatu peristiwa, perilaku atau fenomena. Adapun yang dimaksud teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam (indepth interview) yaitu sebagai proses untuk mendapatkan keterangan serta jawaban untuk menjawab kebutuhan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada dua peserta didik kelas viii yang mengikuti program pengembangan diri melalui keterampilan komputer dan guru pengampu, ditemukan bahwa program ini dilakukan pada hari Senin dan Rabu setiap minggunya. Dalam program ini, komputer dilengkapi dengan aplikasi screen reader, yang merupakan sebuah pembaca layar. Aplikasi ini memungkinkan peserta didik disabilitas netra untuk mengoperasikan komputer menggunakan panduan suara. Mereka dapat mengoperasikan komputer dengan keyboard dan tanpa menggunakan mouse, karena aplikasi screen reader ini memberikan panduan suara yang memungkinkan mereka untuk melakukan berbagai tugas dengan mandiri. Ini adalah langkah penting dalam memberikan akses kepada peserta didik disabilitas netra dan untuk menggunakan teknologi komputer.

Keterampilan komputer ini juga mencakup peserta didik dengan low vision, yang mungkin memiliki sedikit penglihatan. Dalam hal ini, peserta didik yang masih low vision diajarkan untuk tidak bergantung pada sisa penglihatan mereka sehingga tidak menggunakan mouse. Fokus utamanya adalah pada penggunaan keyboard, sehingga mereka dapat memanfaatkan komputer secara lebih efektif.

Dengan keterampilan ini, peserta didik dapat mengakses informasi, mengeksekusi tugas-tugas, dan berkomunikasi secara efisien melalui komputer, meningkatkan kemandirian intelektual mereka dalam dunia digital. Selain menguasai penggunaan komputer, peserta didik juga diajarkan cara mengakses aplikasi sehari-hari seperti WhatsApp atau Gojek. Hal ini penting karena aplikasi-aplikasi tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di era digital saat ini. Dengan menguasai aplikasi-aplikasi ini, peserta didik dapat berpartisipasi dalam

komunikasi, melakukan transaksi, dan memanfaatkan layanan-layanan digital lainnya secara mandiri.

Program pengembangan diri melalui keterampilan komputer tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pemberdayaan peserta didik. Dengan keterampilan ini, mereka dapat merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan dunia modern yang semakin tergantung pada teknologi. Keterampilan ini tidak hanya relevan selama masa sekolah, tetapi juga akan berguna dalam menjalani kehidupan setelah lulus dari sekolah.

Dengan demikian, keterampilan komputer yang diselenggarakan memiliki dampak yang signifikan dalam membantu peserta didik jenjang SMPLB dalam mengembangkan diri mereka dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang mandiri dalam menghadapi tuntutan teknologi dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan.

Program pengembangan diri melalui keterampilan komputer telah memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik. Mereka menjadi lebih mandiri dalam penggunaan teknologi, memiliki rasa percaya diri yang lebih besar, dan dapat berinteraksi lebih baik dengan teman-teman mereka. Program ini dianggap efektif dalam meningkatkan kemandirian intelektual dan pengetahuan mereka tentang teknologi.

Program pengembangan diri melalui keterampilan komputer ini telah berhasil menarik minat peserta didik. Hal ini memberikan peluang yang baik bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan komputer mereka dengan mandiri sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat dilihat bahwa program pengembangan diri melalui keterampilan komputer terhadap kemandirian remaja disabilitas netra kelas viii di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta dapat meningkat yaitu kemandirian emosi yang mana peserta didik dapat lebih keras percaya diri dan memiliki motivasi diri dalam menjalankan kehidupannya, kemandirian sosial yang mana peserta didik dapat berinteraksi dan menjalin relasi dengan teman ataupun lingkungan, kemandirian intelektual yang paling menonjol karena peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dan memahami materi maupun praktik yang diberikan sehingga dapat lebih mandiri sehari-hari menggunakan komputer bicara ataupun posel, terakhir diharapkan juga dengan bekal dari program pengembangan diri melalui keterampilan komputer ini mampu meningkatkan kemandirian ekonomi peserta didik terutama ketika sudah lulus dari sekolah. Diharapkan kedepannya pihak sekolah dapat menjalin bekerjasama dengan lembaga dan berbagai pihak yang berkaitan dengan komputer.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, S. (2003). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Alifah, Suci. (2019). *Pengembangan Bakat dan Kemandirian Siswa Difabel d Panti Asuhan Tunanetra Aisyiah Terpadu Ponorogo*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institus Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Amrullah, Lutfi. (2018). *Evaluasi Program Pemberdayaan Tunanetra Melalui Komputer Bicara dan Keterampilan Musik di Yayasan Mitra Netra Cilandak Jakarta Selatan*. Skripsi. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Gusliya, D. (2019). *Bimbingan Keterampilan Anak Tuna Rungu dalam Mengembangkan Kemandirian di Sekolah Luar Biasa Dharma Bakti Pertiwi Kemiling Kora Bandar Lampung*.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardja, D. (2010). *Pendidikan Luar Biasa dalam Perspektif Dewasa Ini*. Jassi Anakku.
- Rudiyati, S. (2009). *Latihan Kepekaan Dria Non-Visual bagi Anak Tunanetra*. Jurnal Pendidikan Khusus, 5 (2), h. 55-67
- Soemantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama. h.66.
- Steffen & Berger, 1998 – Ben-Zur & Debi, (2005). *Masalah Sosial Akibat Kehilangan Penglihatan*.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku.